

BAB III

FAKTOR-FAKTOR KECEMASAN WANITA YANG BELUM MENIKAH PADA USIA DI ATAS 30 TAHUN

A. Profil Responden

1. Responden AI

Proses wawancara dilakukan berlangsung selama 1 jam. Hari Rabu, tanggal 20 Juli 2016 bertempat di rumah AI pada pukul 13.00-14.00 WIB. Wawancara dilakukan setelah AI setuju untuk memberikan informasi ketika AI mendapat kepastian bahwa hasil wawancara tidak akan dipublikasikan secara umum dan nama asli responden tidak akan dicantumkan. Secara fisik AI memiliki tinggi badan sekitar 168 cm dengan postur tubuh yang tegap, berat badan 57 kg, berkulit kuning langsung, dan berambut pendek.

pada awal wawancara AI nampak masih malu-malu untuk bercerita ditandai dengan lamanya respon AI untuk menjawab, tetapi lama-kelamaan AI sudah dapat langsung bercerita dengan apa adanya setelah peneliti memberi pertanyaan selanjutnya. AI banyak menggunakan kata saya, aku, kita dalam menyebutkan dirinya. AI juga sesekali bercanda dan tertawa saat menjawab pertanyaan. AI mengecilkan volume suaranya saat menjawab pertanyaan yang menyangkut tentang pernikahandan kesendiriannya.

AI adalah seorang wanita dewasa yang bekerja sebagai pegawai negeri dan belum menikah di usianya yang telah mencapai 40 tahun. Anak kedua dari delapan bersaudara,

setelah ibunya meninggal dunia pada tahun 2012 yang lalu. Kini ia tinggal dengan ayahnya. Hari-hari AI diisi dengan bekerja dan mengurus ayahnya dan adik-adiknya yang masih kecil, sesekali AI bepergian dengan teman-teman untuk memenuhi hobinya yang suka berjalan-jalan dalam hal mencari hiburan dan pengalaman.¹

Selama ini AI menjalani status lajangnya dengan santai, AI tidak mendapat tekanan dari keluarga untuk menikah, orang tua hanya sesekali mengingatkan dan menyerahkan semua keputusan pada AI untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Omongan tetangga mengenai statusnya, hanya dianggap sebagai omongan orang yang tidak memiliki kegiatan oleh AI dan dianggap sebagai wujud kepedulian orang sekitar terhadap dirinya.²

AI sudah beberapa kali memiliki hubungan yang serius dengan laki-laki yang dirasa sudah cukup memenuhi kriteria. Tetapi semua hubungan tersebut gagal dengan berbagai alasan, mulai dari tidak disetujui orang tua, hubungan jarak jauh, status laki-laki yang tidak *single* lagi hingga beda Agama. Menurut AI yang membuat dirinya masih lajang adalah belum menemukan jodoh yang tepat sesuai dengan kriterianya seperti mapan, tinggi, pengertian, tanggung jawab. Tetapi tidak adanya ambisi dan usaha dari AI untuk menemukan pasangan.

¹ Responden AI, wawancara pada hari Rabu, tanggal 20 Juli 2016 pukul 13.00 WIB

² Responden AI, wawancara pada hari Rabu, tanggal 20 Juli 2016 pukul 13.00 WIB

Dan adanya beberapa orang yang sudah berumah tangga mengalami kegagalan atau bercerai di lingkungan sekitar sehingga itu pula yang membuat AI merasa harus lebih berhati-hati dalam mencari pasangan agar tidak terjadi masalah rumah tangga dikehidupannya kelak. Pikiran AI yang terus saja melihat kedepan tanpa berani untuk menjalaninya terlebih dahulu membuat AI merasa tidak sanggup bila mendapat masalah-masalah rumah tangga yang sering kali membuat pihak perempuan menderita.³

Di sela-sela waktu kosong AI sering berpikir tentang bagaimana kehidupan dia selanjutnya saat ayahnya meninggal. Pernah AI merasa sakit saat melihat teman-temannya sudah memiliki anak bahkan cucudi usia dewasanya ini. AI juga pernah merasakan hikmah dengan statusnya yang melajang saat ibunya jatuh sakit karena dia bisa meluangkan waktu untuk merawat ibunya hingga meninggal dibandingkan dengan saudara yang lain yang telah menikah dan sibuk mengurus rumah tangga masing-masing.

AI pun mengatakan bahwa ia masih ingin menikah jika memang ada pasangan yang dianggap pas apalagi menikah merupakan salah satu sunnah yang diajarkan dalam agama. Tetapi AI juga mengakui bahwa ia merasa pesimis bila menikah dengan umurnya yang sudah kepala empat.⁴

³ Responden AI, wawancara pada hari Rabu, tanggal 20 Juli 2016 pukul 13.00 WIB

⁴ Responden AI, wawancara pada hari Rabu, tanggal 20 Juli 2016 pukul 13.00 WIB

2. Responden MI

Proses wawancara yang dilakukan dengan MI berlangsung selama 1 jam, pada hari Rabu, tanggal 20 Juli 2016 bertempat di rumah MI pada pukul 16.00-17.00 WIB. Proses wawancara dimulai ketika peneliti menjelaskan tentang tujuan dilakukannya penelitian ini kepada MI, dan MI pun menyetujui untuk diwawancarai oleh peneliti. Secara fisik MI memiliki tinggi badan sekitar 165 cm dengan postur tubuh yang tegap, berat badan sekitar 55 kg, berkulit kuning langsung dan memiliki rambut hitam sebau.

MI dapat langsung menjawab pertanyaan peneliti dengan suara yang bervolume keras tanpa harus berpikir lama. Dalam menjawab pertanyaan kadang-kadang MI menyertainya dengan gurauan sambil tertawa. MI menggunakan kata ibu dan kita dalam menyebutkan dirinya.

MI adalah seorang wanita yang bekerja sebagai guru di sekolah SD yang ada di Desa Tarumanagara, Kecamatan Cigeulis, Kabupaten Pandeglang. MI sudah berusia 43 tahun. Anak ke lima dari enam bersaudara ini, kini ia tinggal bersama kakaknya yang ke empat dan bersama ibunya. Selama ini MI belum pernah menjalin hubungan yang serius dengan seorang pria. Hal ini disebabkan MI belum menemukan pria pelindung yang cocok untuk dijadikan suami dan yang dapat membuat MI yakin untuk mempercayakan hidupnya dengan pria tersebut.⁵

⁵ Responden MI, wawancara pada hari Rabu, tanggal 20 Juli 2016 pukul 16.00 WIB

Memang dalam pergaulannya MI selalu menjadi tempat curahan masalah-masalah dari teman-temannya yang membuat MI merasa seperti *superwomen*. Masalah yang datang di kehidupannya selalu MI usahakan untuk bisa menyelesaikannya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Akan tetapi, walaupun begitu hatinya merasa sedih karena belum adanya pasangan.⁶

MI tidak terlalu memikirkan pernikahan saat ini, ia ingin fokus karir dan merasa masih bisa menjalani dan menikmati hidupnya sendiri. Apalagi dengan tidak adanya tekanan dari keluarga membuat MI tidak terlalu tergesa-gesa untuk menikah. MI berpikir jika tidak menikah tidak berdosa mungkin dia akan memilih untuk tidak menikah saat ini, kecuali dia mendapat pria yang sesuai dengan kriterianya. Menurut MI laki-laki yang bertanggung jawab saat ini sulit untuk ditemukan sehingga MI sangat berhati-hati dalam mencari pasangan apalagi untuk menikah seumur hidup.

MI selalu membuka diri bagi yang ingin berkenalan dengannya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh orang sekitar mengenai status lajangnya selalu ditanggapi dengan santai oleh MI tanpa harus pusing memikirkan hal tersebut. MI menikmati kesendiriannya dan berpendapat bahwa suatu pernikahan belum tentu menjamin kebahagiaan seseorang. Akan tetapi ia masih menginginkan pernikahan bahagia yang penuh dengan kepercayaan antar pasangan dan

⁶ Responden MI, wawancara pada hari Rabu, tanggal 20 Juli 2016 pukul 16.00 WIB

MI mengaku tidak akan menunda untuk menikah jika memang telah mendapat sosok pria yang benar-benar baik dan cocok dengannya.⁷

3. Responden ER

Proses wawancara yang dilakukan dengan ER berlangsung selama 1 jam, hari Kamis, 21 Juli 2016 bertempat di rumah ER pada pukul 16.00-17.00 WIB. Proses wawancara dimulai ketika peneliti menjelaskan tentang tujuan dilakukannya penelitian ini kepada ER. Dan ER pun menyetujui untuk memberikan informasi kepada peneliti selama wawancara. Secara fisik ER berkulit sawo matang, bertubuh kurus dengan tinggi sekitar 157 cm.

Pada saat wawancara awal-awal pertanyaan intonasi suara ER masih kaku dalam memberi jawaban pada peneliti tetapi lama kelamaan ER semakin santai dan sesekali diselingi dengan reaksi tertawa dalam menjawab pertanyaan selanjutnya. ER menggunakan kata ibu, kita dan kakak dalam menyebutkan dirinya.⁸

ER adalah seorang wanita yang bekerja sebagai wiraswasta. Anak ketiga dari lima bersaudara. Jumlah saudaranya yang masih ada hanya dua. Kakak ER meninggal karena sakit, sementara adik ER yang paling kecil meninggal semenjak masih di dalam kandungan. Jarak

⁷ Responden MI, wawancara pada hari Rabu, tanggal 20 Juli 2016 pukul 16.00 WIB

⁸ Responden ER, wawancara pada hari Kamis, tanggal 21 Juli 2016 pukul 16.00 WIB

umur antara ER dan saudara-saudaranya yang lain adalah 1 tahun.

Saat ini ER tinggal bersama neneknya. Ia mengaku senang karena rumah yang ditempatinya hasil usahanya sendiri. Orang tua ER sudah berpisah sejak ER berumur 5 tahun. Sejak orang tuanya berpisah, ER tinggal bersama neneknya. Ia tidak ingin tinggal bersama ibunya karena ibunya menikah lagi. ER mengaku menganggap neneknya sebagai ibu kedua. Karena neneknya lah yang membiayainya sekolah dan keperluan lainnya.⁹

ER bercerita bahwa ia tidak ingin buru-buru dalam hal menikah karena ia pernah mengalami trauma kegagalan dengan kejadian masa lalunya sehingga ER bersikap untuk lebih berhati-hati dalam memilih pasangan hidup. ER percayakan semuanya kepada Allah SWT. Setiap makhluk hidup pasti telah ditentukan pasangan hidupnya hanya menunggu waktu yang pas dengan siapa berjodoh. Akan tetapi terkadang Ia juga merasa takut bila mendapat julukan yang negatif sebagai perawan tua omongan-omongan dari masyarakat yang ada di Desa Tarumanagara.

4. Responden AR

Proses wawancara yang dilakukan dengan AR berlangsung selama 1 jam, hari Kamis, 21 Juli 2016 bertempat di rumah AR pada pukul 19.00-20.00 WIB. Sebelumnya telah membuat kesepakatan untuk bertemu

⁹ Responden ER, wawancara pada hari Kamis, tanggal 21 Juli 2016 pukul 16.00 WIB

pada jam dan tempat yang telah ditentukan sendiri oleh responden.

Ciri-ciri fisik yang tampak pada responden ketika wawancara adalah AR berkulit sawo matang, dengan tinggi badan sekitar 160 cm dan berkerudung. AR terlihat tegas dalam menjawab setiap pertanyaan. AR tampak santai dan tenang selama jalannya proses wawancara. Responden menjawab setiap pertanyaan dengan jawaban yang singkat pada setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Di akhir wawancara AR menanyakan kepada peneliti apakah masih ada pertanyaan yang belum terjawab oleh AR.

AR adalah anak bungsu dari empat bersaudara, ayahnya bekerja sebagai buruh tani dan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga. AR salah satu karyawan swasta berumur 30 tahun.

AR bercerita bahwa Ia suka merasa kesal dan merasa terbebani kalau orang tuanya ribut dengan masalahnya yang sampai saat ini belum memiliki pasangan dan selalu menginginkan dirinya untuk segera menikah agar tidak mendapat julukan sebagai perawan tua. Karena AR anak paling kecil dan semua kakak-kakaknya sudah menikah dan berkeluarga. Walaupun cukup sering merasa kesal dengan orang tuanya, namun AR mengaku ingin membahagiakan mereka. Terkadang AR merasakan kesendirian terutama kalau orang tuanya ribut dengan masalahnya sehingga terkadang ia lebih suka menyendiri. Namun ia menyukai keadaannya sekarang karena ia sangat percaya akan jalan

tuhan walaupun sampai saat ini ia belum menikah. Ia merasa masih memiliki banyak anugerah dalam hal lain. AR merasa takut untuk menikah karena ia pernah di sakit hati oleh seseorang. Oleh sebab itu ia memilih untuk hidup single karena takut sakit hati lagi.¹⁰

B. Faktor-faktor Belum Menikahnya Wanita Lajang Umur di atas 30 Tahun

a. Pilihan hati ditolak keluarga

Di antara faktor yang menyebabkan seorang wanita terlambat menikah bahkan sebagian mereka tidak menikah yaitu karena faktor keluarga, baik dari pihak ayah, ibu atau saudara kandungnya. Seperti halnya yang dialami oleh responden AI belum menikah dikarenakan orang tua yang tidak menyetujui calon laki-laki tersebut karena faktor beda agama, dan status laki-laki yang tidak *single* lagi. Hal ini biasa terjadi dan bukanlah satu hal baru. Akhirnya, responden enggan hati untuk berumah tangga karena baginya cinta sejati sulit tergantikan.¹¹

b. Terlalu mementingkan karir

Perkara ingin meniti karir hingga ke puncaknya atau sesuai dengan apa yang ia inginkan menjadi sebab sebagian wanita memasuki usia sulit untuk menikah. Mereka sibuk dengan studinya, kemudian karirnya. Mereka berpandangan

¹⁰ Responden AR, wawancara pada hari Kamis, tanggal 21 Juli 2016 pukul 19.00 WIB

¹¹ Responden AI, wawancara pada hari Rabu, tanggal 20 Juli 2016 pukul 13.00 WIB

dengan menikah akan terhambat karirnya. Mereka tidak sadar bahwa selain studi dan harus menjadi ibu rumah tangga juga adalah bagian penting dari tugas seorang wanita. Seiring berjalannya waktu mereka tak sadar bahwa usia mereka kian bertambah, laki-laki yang dulu pernah datang ingin meminangnya kini telah menikah dan masyarakat menganggap di wanita yang sulit untuk dipinang, maka ketika karir yang dia inginkan sudah tercapai, ternyata usianya tidak seperti yang dulu. Disamping itu pula para laki-laki enggan untuk maju kepadanya dikarenakan faktor usia responden MI yang sudah sangat matang. Laki-laki berpikir khawatir ditolak, minder dengan karirnya yang tak sebanding dengan dirinya dan akhirnya responden MI menjadi perawan tua yang gelisah sepanjang hari didalam penantian akan datangnya seorang suami.

c. Pandangan terlalu idealis mengenai pasangan hidup

Yaitu tidak adanya sikap merasa cukup dengan perkara-perkara yang penting dan darurat. Tidak adanya sikap menyesuaikan dengan realita yang ada. Dia meletakkan syarat-syarat khusus yang terlintas dibenaknya dari sifat kesempurnaan untuk suami yang dia impikan dan tidak mau mengalah sedikit saja dari kriterianya itu. Ini diantara faktor kenapa sebagian orang terlambat menikah.

Seorang wanita menuturkan kisahnya

”Walaupun usiaku mendekati 40 tahun tetapi saya tetap menginginkan agar suami kelak adalah seorang yang memiliki kemuliaan, kemampuan materinya diatas pertengahan dan dia memiliki gelar yang tinggi. Tetapi

sebenarnya saya merasa sakit ketika melihatsaudara-saudara perempuanku mengunjungi bersama para suami dan anak-anak mereka, saya merasakan kesedihan yang sangat dahsyat dan saya ingin seperti mereka, saya bisa mengunjungi keluargaku dan bisa berpergian bersama suami dan anak-anakku.”¹²

Inilah diantara kisah seorang wanita yang tertipu dengan idealisme mimpi.

C. Gejala Gangguan Kecemasan terhadap Wanita Lajang Umur di atas 30 Tahun di Desa Tarumanagara, Kecamatan Cigeulis, Kabupaten Pandeglang

Gangguan kecemasan mencakup sekelompok gangguan dimana kecemasan merupakan gejala utamanya, pada bagian berikut akan dijelaskan tiga jenis kecemasan secara garis besar.

Gangguan kecemasan menyeluruh yang dialami responden:

- Penderita selalu merasa tegang.
- Penderita selalu merasa serba salah atau khawatir.
- Penderita memberikan reaksi yang berlebihan terhadap stress yang ringan.
- Penderita sering merasa tidak tenang.
- Penderita mengalami gangguan tidur.
- Penderita sering mengalami kelelahan.
- Penderita sering mengalami sakit kepala dan jantung berdebar-debar.

¹² Responden AI, wawancara pada hari Rabu, tanggal 20 Juli 2016 pukul 13.00 WIB

- Penderita terus-menerus mengkhawatirkan segala macam masalah yang mungkin terjadi dan membuat dirinya sulit untuk berkonsentrasi ataupun mengambil keputusan sendiri.